"He, Mas Totok sudah lama di sini?"
"Awas kabel."
Guk guk guk guk guk guk guk
Ngrrrrrrooookk

"Sampai berapa lama?"
k cak cak cak sak cak c
Makin lama makin banyak yang mengerumuni layar mini ini, meskipun yang nampak garis-garis saja.
"Bagaimana kalau tombol gambar kita tekan?"
"Kemarin aku tidak makan sama sekali."
k cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak
cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak c
"Kok charming amat sih Mbok Semi."
"Jangan berdesak-desak."
"Kapan ke sana lagi."
"Gambarnya nggak ada."
"Rina ada?"
"Baru sekali ini aku melihat tarian suci."
"Ia tidak tahu artinya."
"Mereka menikmati upacara ini seperti menikmati warung Mbok Semi."
"Ruang dan waktu terkuasai di Bali sini."
"Apa rencana besok?"
"Ini alat apa sih."
"Kelian tadi di sini, entah sekarang di mana ia."
"Apa-apa yang masih impian, sebentar lagi menjadi kenyataan."
"Mau lemper?"
"Saya mencari Made."
"Apa masih ada rahasia?"
"Ia nonton bioskop ke Den Pasar."
"Besok harus bangun pagi-pagi, kita akan mengairi sawah."
"Kabarnya topeng Gelodog akan disimpan di museum Paris."
"Tombol gambar?"
"Tak mungkin kita memperoleh hal-hal yang nyata."
"Tapi aku senang irama Bossa Nova. Karena hangat."
"Wah akhir-akhir ini hujan terus. Ini namanya musim panas hujan."
"Kamu senang ajojing?"
"Perkawinan mereka kapan sih?"
"Mereka ketarik juga dengan generator itu."
ngrok ngrok ngrok
"Rombongan kesenian itu masih keliling Amerika."
K CAK CAK CAK CAK CAK CAK CAK CAK C
ng ngung ngung ngung ngung ngung ngung ng
"Siapa nama penari-penari itu?"
"Air suci itu diciumnya."
"Dung, Badung, besok kita cari lindung."
"Pepaya Bali itu wangi."

Pada detik akhir upacara itu semua lampu dimatikan, karena penari Sanghyang Jaran akan menyerang sinar yang nampak. Sedang yang tetap nampak adalah kasur bara yang tebal membujur yang sudah disediakan itu. Otto saya minta menutup lampu pijar kecil yang ada pada pesawatnya. Maka kedua penari itu melanjutkan tariannya di atas bara yang garang memerah itu dengan kaki-kaki telanjang. Lalu kedua penari itu berlari-lari bolak-balik di atas bara itu.

cak cak cak cak cak cak cak
k cak cak cak cak cak cak cak c
cak cak
cak cak cak cak cak

Dirangkumnya bara-bara itu dengan kedua tangannya, lalu disiramkannya ke tubuhnya, seperti mandi.

k cak
cak cak cak
cak cak cak cak cak cak cakcakcakcakcakcak k c
cak
cak
cak
cak

Lalu bara-bara itu ditaburkannya ke sekeliling.

ck
ck
ck ck
ckckckckckck ckckck ck ck k ck ck ck ckckckckckckckck cc cc
CAAAK ck ck ck

Otto menyimak terus layar pesawat itu. Kamera makin mendekat, gambar bara makin jelas. Membesar. Membesar. Sebuah bara memenuhi layar. Sebuah bola yang berpijar. Otto memindah perhatiannya dengan menekan tombol gambar.

ng
ng ngung ngungngungngungngungngung
ngung ngung ngung ngung
ngung ngung ngung
ngung

Kuda Troya itu diarak masuk ke kota yang bakal dihancurkannya. Hoooree!
Aku terperanjat menyaksikan layar pesawat ini.
"Otto!" aku berteriak. "Apa-apaan ini! Kamu jangan mengada-ada memasukkan video tape ke sini."
"Bukan aku!" balasnya, "tetapi bara itu. Semangat dari bara itu telah diurai oleh pesawat ini!!!" penjelasannya.
Kulihat wajahnya tegang. Aku merasa pasti ia berkata sebenarnya.
"Pesawat ini memiliki intensitas kepekaan yang luar biasa," gumamku, "apa kamu memprogramnya?"
"Tak pernah," sahutnya tanpa menoleh kepadaku.
Tangannya sibuk mengatur tombol-tombol dan agaknya mencari kemungkinan-kemungkinan.
(Tak pernah memprogramkan pesawat ini. Apakah ini jawaban jujur? Saya rasa ia berbohong).
"Betul kamu tak memprogramnya?" tanyaku sekali lagi. "Aku tak tahu. Aku tak mengerti. Aku hanya memprogram untuk hal-hal yang pasti saja. Tidak sejauh ini," jawabnya sambil mengangguk-angguk tak sadar.
(Apa ia berbohong? Seandainya ya, buat apa?)
"Mustahil," desisku tak sengaja seolah tak percaya kepadanya, lalu ia seperti memberi jawaban tapi ternyata lain maksudnya dengan berkata,
"Mustahil bisa menjadi begini. Pesawat ini terlalu kecil untuk memberi informasi seluas itu."
(Sebuah rekaman kejadian sebelum Masehi telah masuk ke dalam pesawat pengurai ini. Ini berlebihan).

ng ngung ngung ngung
ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ng
ngung ngung ngung ngung

Arak-arakan 'puputan Badung' yang mengharukan yang kemudian semuanya gugur oleh penjajah, sampai peserta yang paling kecil ... drt drrrrrt drrtt drrrt. Aku menjadi terheran-heran pada layar pesawat ini. Aku tercenung. Ada perasaan dahsyat yang menyambar. Aku gemetar.
Otto mematung. Mengangguk-angguk. Wajahnya tetap tegang. Tak sadar ia mengelus-elus punggung pesawat itu. (Sekarang aku percaya betul atas kemampuan pesawat ini). "Kabel kabel kabel kabel kabel kabel kabel" gumam Otto yang amat abstrak untuk bisa saya tebak.

Gambar sering berubah, selang-seling antara adegan-adegan dengan bara yang mengangah pijar-memijar. Kejadian sering begitu cepat terpampang sehingga sangat sukar ditebak, peristiwa apa itu.
Pesawat concorde yang tinggal landas. Kapal laut yang mengangkut para calon haji. Sebuah pantai yang tenang. Balapan kuda. Orang-orang main tenis.
Ikan paus menyembur. (Persis filem iklan atau filem warta berita dunia yang sering saya saksikan). Orang-orang melakukan gerak badan. Keramaian lalu lintas sebuah kota besar. Pertunjukan sandiwara. Bara berpijar-pijar. Pembangunan flat. Bara berpijar-pijar. Suasana padang perburuan. Bara berpijar-pijar. Suasana festival filem internasional. Kereta api bawah tanah. Paris. New York. London. Tokyo. Jakarta. Calcutta. Orang-orang kelaparan. Roma. Los Angeles. Moskow. Sidney. Ribuan orang berteriak gegap-gempita. Warsawa. Madrid. Demonstrasi menentang pembangunan lapangan udara.
Otto seperti mati berdiri menyaksikan itu semua.
Orang-orang berkerumun makin banyak menyaksikan layar ini.
Sementara itu upacara kelihatannya sudah berakhir. Hanya taburan bara itu yang masih berpijar-pijar.

s s s sssszzzzzz ss ss s

Lalu layar itu menyuguhkan:

Sebuah pemandangan kereta api bawah tanah Paris, Stasiun Reaumur-Sebastopol, dua orang Timur Tengah laki-laki dan perempuan meloncat masuk kereta yang baru saja tiba, dan pintu memuntahkan dan menelan penumpang. Orang-orang yang terdorong kaget dan bersungut-sungut. Yang perempuan adalah gadis yang cantik, tinggi semampai. Sungguh perpaduan Barat dan Timur. Mata dan rambutnya adalah keindahan Timur. Sedang hidung dan bibir serta tubuhnya adalah sama sekali Barat. Kelihatan gadis ini selalu menghantarkan keindahan dan sama sekali tak hirau akan kecantikannya. Akan yang laki-laki menampakkan kehadiran seorang dewa dalam dongeng, bregas tanpa cacat.

Tetapi, orang-orang yang bersungut-sungut itu setelah menatap kedua orang itu, mereka menyibak mundur. Kereta berangkat. Tiba-tiba muncul lima orang, juga dari Timur Tengah, yang mencoba mengejar kereta itu. Dalam kereta itu mendadak terjadi ketegangan. Menyadari situasi yang tak sedap ini, si lelaki maju dan berkata,
"Jangan takut," katanya.
"Kami bukan siapa-siapa. Kami penumpang biasa," sambung si gadis.
Tapi para penumpang itu takut betul. Ada alasannya. Kedua orang ini berseragam tempur.

"Jangan takut. Kami tak bersenjata," tutur si lelaki kemudian.
"Kami ...." sambung si gadis tak berlanjut, cuma memandangi para penumpang. Lalu seolah-olah sadar ia menatap pakaian temannya dan pakaiannya sendiri, "Kami bukan ... bukan. Kami hanya orang-orang yang sibuk. Pakaian ini membuat kami rajin bekerja dan cekatan."
Para penumpang tidak menyebut. Mereka cuma mengawasi keduanya. Laki-laki itu mengeluarkan sebatang rokok, tapi sesaat ia jadi tertegun, lalu memasukkan kembali rokok itu ke dalam sakunya. Ia ingat tak boleh merokok dalam kereta. Melaju cepat metro itu. Kedua orang itu lalu duduk di pojok. Para penumpang masih juga mengawasi keduanya. Di setiap stasiun, kereta itu berhenti. Stasiun Sentier. Stasiun Bourse. Stasiun 4 Septembre. Stasiun Opera. Lalu di Stasiun Havre Caumartin, kedua orang itu turun dengan berlari cepat, lalu hilang dari pemandangan. Rupanya ganti kereta untuk ganti jurusan. Kereta tiba, mereka melompat masuk ketika pintu mau menutup.
Jaket gadis itu terjepit pintu. Mereka terbahak. Mereka berpelukan. Mereka kelihatan mesra sekali, seolah-olah sedang dalam pacaran. Gadis itu menarik jaketnya yang terjepit itu. Para penumpang mengawasi keduanya. Alis-alis berkerunyit. Pasangan itu terbahak dan berpelukan lagi. Para penumpang melengos, meskipun mereka kelihatan curiga melihat pakaian seragam pasangan itu.
"Sudah kubilang kamu nggak pantas berpakaian seperti ini," kata si gadis agak sengaja bersuara keras, sambil mencolek hidung si lelaki.
"Kamu kira kamu pantas?" tukas si lelaki.
"Sekali-sekali begini bolehlah," jawab si gadis.
Mereka berpelukan kembali. Orang-orang masih mengawasi.
"Jangan-jangan kita terlambat di panitia karnaval."
"Yah, 'ntar kita karnaval sendiri."
Kereta melaju terus. Dan ini bermesraan terus.
Stasiun St. Augustin. Miromesnil. St. Philippe du Roule.
Franklin D. Roosevelt. Kereta dengan kecepatan yang monoton. Alma Marceau. Iena. Di Stasiun Trocadero pasangan ini turun dan berlari cepat. Orang-orang menjadi heran. Pasangan ini keluar stasiun. Mencoba menyetop taksi ketika tiba-tiba ... drrrt drrrt drrt rrrt ... tembakan gencar terdengar tertuju keduanya. Ternyata dari lima orang yang ketinggalan kereta di Reaumur. Sebastopol tadi, sekarang sudah berada dalam jarak lima puluh meter. Kedua orang ini meniarap. Orang-orang di sekitarnya meniarap juga, sedang sebagian buyar. Taksi itu berhenti sebentar, tapi ketika terdengar tembakan itu, kabur lagi. Kedua orang ini bangun dan secara berani menyeberang jalan raya yang amat ramai dan berbahaya itu. Mobil-mobil berderit-derit merem.
Umpatan dari sopir dan pengendara lainnya terdengar.
Drrrrt drrrrt drrrt rrrrt .... rentetan tembakan mengikutinya. Lima orang menyeberang juga, mengejarnya. Lalu lintas jadi kacau. Seorang sopir truk keluar dan berkacak pinggang sambil menyumpah-nyumpah dan matanya mengikuti ke mana mereka lari. Kedua orang ini berlari terus sambil merunduk. Si gadis cepat juga larinya. Mereka menuju Palais de Chaillot, di mana di plazanya sedang berlangsung konser jazz. O, rupanya George Benson dan kawan-kawannya sedang mengalunkan "We as love' yang lembut, membuat pasangan-pasangan penonton itu menjadi semakin mesra, saling berpelukan. Ada juga yang sedang berdansa dengan langkah-langkah di tempat.
Drrrrrt drrrrrrt drrrrrrrt rrrrt tembakan terdengar lagi, ditujukan ke udara. Kedua orang itu menyelinap di antara penonton yang tersebar itu, yang sedikitnya tak merasa terganggu oleh bunyi tembakan itu. Si pengejar menghambur juga di antara penonton. Sementara George Benson bergoyang-goyang di atas panggung dengan gitarnya dalam musim semi yang nyaman, segerombolan penonton di ujung terganggu sebentar dengan kejar-kejaran itu. Muncul lagi yang dikejar menuruni tangga panjang di plaza itu, ke kiri. Sempat menyelinap di antara dinding tinggi, ketika ... drrt drrrrrrt drrrrt ... rentetan tembakan yang dilepaskan oleh para pengejar membuat lubang-lubang berderet pada dinding.
Kedua orang itu masuk ke dalam sebuah teater dan sebelum terkejar, muncullah polisi Paris yang menghadang para pengejar.
Drrrrrrt drrrrrrt drrrrt rrtt ... dor ... drrrrror ... bbhmmm ... bbbhhmmm ... terjadi tembak-menembak antara para pengejar dengan para polisi, karena tembakan peringatan polisi yang ditujukan ke udara tidak digubris. Keributan terjadi di antara para penonton. George Benson menoleh ke belakang panggung. Penonton buyar. Para pengejar berbaur dengan para penonton yang lari tunggang langgang. Polisi-polisi menghentikan tembakan-tembakannya, karena takut mengenai penonton. Konser jazz itu berhenti mendadak dan praktis bubar. Perempuan-perempuan menjerit-jerit mencari perlindungan.

cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak
cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak
cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak
cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak
cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak
cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak
cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak
cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak
cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak
cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak
cak cak cak cak cak cak cak cak cak
cak cak cak cak cak cak cak cak
cak cak cak cak cak cak cak
cak cak cak cak cak cak
cak cak cak cak cak
cak cak cak cak
cak cak cak
cak cak
cak
tiba-tiba
para penonton
layar pesawat pengurai
itu memulai kur baru
yang membuat kaget Otto dan saya
mereka mengelilingi pesawat itu dengan berjalan
p e r l a h a n
lahan
cak
cak
cak
cak
cak
cak
cak
cak cak cak cak cak cak cak
cak cak cak cak cak cak cak cak

saya berlari mencari pemangku. Kutemui kalian yang masih ngobrol di warung Mbok Semi. Saya bergegas ke rumahnya, ketika kalian bilang bahwa pemangku sudah pulang. Aku diantar Badung. Kuketuk pintunya dan untung beliau belum tidur. Pemangku membuka pintunya dengan keheranan.
"Ibu Pemangku, ada kur baru dan itu dari para penonton," tuturku.
"Apa maksud?" tanya pemangku belum mengerti.
"Para penonton yang menyaksikan upacara tari bali tiba-tiba teriak cak cak cak."
"Ah, masa'?"
"Seluruh penonton. Tiba-tiba. Tuh, kedengaran dari sini, Bu."
Ibu Pemangku lalu bergegas, kuikuti bersama Badung yang ngomong terus tapi nggak jelas. Setelah sampai di tempat, pemangku cuma berdiri tak bergerak sedikit pun sambil mengangguk-angguk.
"Apa ..." maksudku bertanya, tapi sebaiknya tak usah kuselesaikan saja kalimatku.
Otto mendekati pemangku dan komputernya dibiarkan bekerja terus yang dikelilingi oleh 'satuan' kur baru yang terdiri dari para penonton itu.

"Mereka kelihatannya menyukai komputer," kata Otto mencoba berkelakar.
"Ya, memang," sahut pemangku pasti.
Otto berkerunyit sambil memandang saya.
"Jadi, maksud Ibu ...."
"Tak ada petunjuk yang menghendaki diadakannya suatu upacara lagi maupun upacara baru," tukas ibu itu. "Ternyata mereka kerusakan komputer."
"Kesurupan komputer?" Otto dan saya terbengong.
"Ya, memang," tegas pemangku.
"Mana mungkin ...." gumam Otto sambil mendekati pesawatnya.

cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak
cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak

"Dari mana Ibu tahu bahwa mereka kesurupan komputer?" tanyaku ragu.
"Pertanyaan itu seperti menanyakannya dari mana Bapak tahu bahwa Bapak lapar atau kenyang."
"Tapi Ibu tahu arti sebuah mesin."
"Tentu saja."
Otto datang dan meminta kami menyaksikan apa yang mungkin bisa terjadi.

k cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak c

Ketika komputer dimatikan mereka jatuh berkaparan di tanah tak sadarkan diri seperti orang mati.
"Ini tak mungkin," cetus Otto, "dari mana Ibu tahu bahwa mereka kesurupan komputer?"
"Pak Otto sendiri juga sekarang sudah tahu," jawab ibu itu.
"Apa yang harus dilakukan sekarang untuk membangunkan mereka?" tanya Otto.
"Komputer itu harus dihidupkan kembali," jawab pemangku.
"Tidak dengan air suci?" tanyaku.
"Kalau mereka berhubungan dengan komputer, sebaiknya mereka jangan dilepaskan dengan barang itu," penjelasan pemangku itu.
"Bagaimana ini semua bisa terjadi?" gumam Otto.
"Orang-orang Bali adalah orang-orang yang amat peka. Mudah sekali mereka bergaul dengan apa dan siapa saja, yang lama dan yang baru. Mereka bisa tidur di gubuk yang reyot atau hidup di hotel internasional," penjelasan ibu itu.

Otto tetap menghidupkan komputernya kembali dan orang-orang itu pun sadar kembali dan pelan-pelan bangun seperti habis tidur lelap. Pemangku itu menarik satu per satu orang-orang menyingkir dari komputer.

Dinihari kami membenahi "laboratorium" itu untuk pulang ke Kuta, sebuah pantai di mana banyak anak-anak muda seluruh dunia kumpul. Otto lupa membawa bongkahan-bongkahan bara yang masih berpijar-pijar. Pagi harinya Otto membangunkan saya dengan menyerahkan koran pagi. Saya bangun dengan malas sambil menatap headline: Perpecahan dalam Organisasi Pembebasan Palestina. Juga tentang konser jazz yang bubar sebelum waktunya. Saya meloncat dari tempat tidur.
"Otto!" kaget saya menjadi-jadi, ketika koran itu memberitakan tentang pengejaran di kereta api bawah tanah Paris.
Otto hanya mengelus-elus komputer dan pesawat pengurainya. Semua kejadian yang ditulis koran ini persis dengan kejadian yang kami saksikan di layar pesawat pengurai. Selanjutnya berita yang belum pasti tentang kejar-kejaran itu. Apakah itu dari pengikut garis lunak yang dikejar oleh pengikut garis keras, yang sama-sama PLO, atau sebaliknya. Tapi juga kemungkinan yang lain bisa saja terjadi, begitu ulas koran tersebut, ambil misal kemungkinan juga antara orang-orang organisasi keras Israel yang dikejar oleh orang-orang keras PLO, atau sebaliknya. Kemungkinan-kemungkinan seperti ini sangat bisa terjadi. Ini semua masih kabur, seperti juga kaburnya orang-orang yang kejar-kejaran itu yang berbaur dengan ribuan penonton konser jazz itu, hingga polisi-polisi Paris terpaksa pulang dengan tangan hampa.
Dan yang pasti adalah berita ini: George Benson menuntut yang pasti adalah berita ini: George Benson menuntut pada Pemerintah Perancis, Pemerintah Israel dan Organisasi Pembebasan Palestina.
Aku terbahak-bahak sambil menoleh ke Otto. Tak terduga Otto juga terbahak-bahak.
"Ngapain kamu ikut ketawa, Otto?" tanyaku sambil menghampirinya. Ternyata gambarku dan korban yang kubaca itu telah

ditangkap ke dalam pesawat pengurainya. Koran itu selanjutnya mengatakan, alasan George Benson rupanya sudah kuat benar, konser jazznya itu sedang ia lelang di hadapan para jutawan Paris dan uang hasil pelelangan itu akan ia sumbangkan kepada kerabatnya Black American yang ia anggap sebagai 'generasi musnah' yang harus cepat-cepat dibenahi atau mereka akan menderita. Dan konser itu bubar sebelum pelelangan itu terjadi.

"Sekarang kita akan coba lagi dengan bongkahan-bongkahan bara yang masih berkedip-kedip itu," kata Otto sambil mengarahkan pesawatnya kepada benda yang berpijar-pijar itu. Segera tombol 'Paris' ditekan dan muncullah headline Le Monde yang baru: Menachem Begin menolak tuntutan George Benson dengan alasan 'tak tahu-menahu' dan 'tak masuk akal'. Sedang Yasser Arafat menolak tuntutan tersebut dengan alasan bahwa 'kita sama-sama sedang berjuang' dan tak lupa 'kirim salam tanda simpati atas jiwa solidaritas dan integritas George Benson' dan 'adalah jiwa tauladan zaman ini'.

Sedang sementara itu terjadi surprais pada pemerintah Perancis. Presiden Valery Giscard d'Estaing setuju dan menerima tuntutan si pemusik jazz itu dengan kirim cek sebesar US $ 20.000.000.

Juga Presiden Perancis itu sempat lempar kritik kepada polisi-polisinya yang ia anggap tak memiliki 'sensitivitas jazz'.

"Kita tinggal menanti koran kita sore nanti. Saya rasa pemandangan yang kita saksikan ini tak akan meleset," pidato Otto sambil membuka botol sampanye dan menuangkannya ke dalam dua gelas.

Tiiing ... denting gelas kami beradu.

"Untuk SMPVTU yang jaya!" seru kami bersamaan tak terduga dan menyeruput sampanye itu dengan penuh kepuasan.

Tiba-tiba:
cak
cak cak
cak cak cak
cak cak cak cak
cak cak cak cak cak
cak cak cak cak cak cak
cak cak cak cak cak cak cak
cak cak cak cak cak cak cak cak
cak cak cak cak cak cak cak cak cak
cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak
cak cak cak cak cak cak cak cak cak
cak cak cak cak cak cak cak cak
cak cak cak cak cak cak cak
cak cak cak cak cak cak
("wah, repot, nih" ngedumel Otto)
cak cak cak cak cak
cak cak cak cak
cak cak cak
cak cak
cak

gemuruh
memenuhi halaman
melingkari cottage tempat
kami menginap.

Kami terkejut dan Otto berlari ke depan sedang saya berlari ke belakang. Kira-kira dua ratus 'pemain cak' berputar-putar mengitari penginapan kami sambil tangan-tangannya bergetaran ke udara:

cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak
cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak
cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak
cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak
cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak
cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak
cak
cak cak
cak cak cak
cak cak cak cak
cak cak cak cak cak
cak cak cak cak cak cak
cak cak cak cak cak cak cak
cak
cak cak
cak cak cak
cak cak cak cak
cak cak cak cak cak
cak cak cak cak cak cak
cak cak cak cak cak cak cak
cak
cak cak
cak cak cak
cak cak cak cak
cak cak cak cak cak
cak cak cak cak cak cak
cak cak cak cak cak cak cak
cak
cak cak
cak cak cak
cak cak cak cak
cak cak cak cak cak

cak

cak cak

cak cak cak

cak cak cak cak

cak cak cak cak cak

cak cak cak cak cak cak

cak cak cak cak cak cak cak

cak cak cak cak cak cak cak cak

cak cak cak cak cak cak cak cak cak

cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak

cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak

cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak

cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak

cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak

cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak

cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak

cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak

cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak

cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak

cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak

cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak

cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak

cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak

cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak

cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak

cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak

cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak

cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak

cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak

cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak

cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak

cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak

cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak

cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak

cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak

cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak

cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak

cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak

cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak

cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak

cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak

cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak

cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak

cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak

cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak

cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak

cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak

cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak

cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak

cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak

cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak

cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak

cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak

cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak

cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak

cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak

cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak

cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak

cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak

cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak

cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak

cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak

cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak

cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak

cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak

cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak

cak